

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan terhadap pesantren, baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandanginya. Beberapa pesantren bahkan telah menjadi model dari lembaga pendidikan yang *leading*. Dalam hal ini, secara sederhana, fungsi dan peranan pesantren dapat dipahami dalam tiga hal, yaitu: (1) religius (*diniyah*); (2) sosial (*ijtima'iyah*); dan (3) pendidikan (*tarbawiyah*).<sup>1</sup>

Pesantren sebagai suatu lembaga dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuan

---

<sup>1</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt), 23.

keislamannya. Kemudian, mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat, di mana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren. Pada perkembangannya, pesantren kemudian melakukan adaptasi terhadap sistem pendidikan modern yang dikenalkan oleh bangsa Barat, yaitu memasuki abad ke-20, ketika penjajah Belanda menerapkan *political will*, yaitu program pendidikan (sekolah) bagi pribumi. Pada saat itu, ada wacana atau pikiran di kalangan pemerintah Belanda tentang dilibatkannya pesantren dalam pengembangan pendidikan model modern itu (sekolah).<sup>2</sup>

Begitulah hingga pada perkembangannya terbentuklah sekolah - sekolah di beberapa pesantren yang dikemudian hari dikenal dengan madrasah. Madrasah merupakan manifestasi kesadaran holistik pemikir dan pemimpin muslim dalam gerakan pembaharuan pendidikan Islam tentang pentingnya pendidikan umum, sebagai bekal membangun sebuah *nation-state* (negara-bangsa). Meski pendidikan umum penting, namun madrasah sebagai lembaga pendidikan yang dilahirkan dari perut pesantren, tetap memiliki kesamaan visi yang satu. Bahkan, bisa dibilang, madrasah merupakan metamorfosis dari sistem pesantren. Madrasah juga bisa disebut sebagai penjaga warisan nilai budaya yang telah berkembang di pesantren. Itu sebabnya, berbeda dengan sekolah pada umumnya yang tidak berada di bawah naungan pesantren, dalam sistem dan kurikulumnya, madrasah memadukan

---

<sup>2</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Listafariska, 2005), 11.

dua unsur pendidikan, yaitu pendidikan umum dan pesantren. Belakangan ini muncul kemudian apa yang disebut integrasi pesantren madrasah, baik dalam sistem, manajerial, kurikulum, maupun unsur pendidikan lainnya.<sup>3</sup>

Dalam hal kurikulum atau perencanaan mata pelajaran yang diajarkan, biasanya pesantren mengintegrasikan muatan lokal dengan standar kurikulum nasional. Itu sebabnya, kurikulum mayoritas madrasah berbeda dengan kurikulum yang diterapkan sekolah non madrasah. Disadari, kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum berfungsi sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai kemampuan dan hasil belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran itu sendiri merupakan muara dari keseluruhan proses penyelenggaraan kurikulum. Itu diperlukan untuk membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan dari berbagai bahan kajian dan pelajaran yang diperoleh siswa sesuai dengan jenjang dan satuan pendidikannya.<sup>4</sup>

Untuk memenuhi tujuan itu, madrasah mengembangkan kurikulumnya dengan menitik-tekankan pada visi Imtak (sadar iman dan takwa) dan Iptek (berilmu pengetahuan dan teknologi), yaitu mencetak generasi yang religius bermoral, serta berpengetahuan luas. Untuk itu, maka banyak madrasah yang mengintegrasikan kurikulum mereka dengan muatan-muatan pelajaran agama

---

<sup>3</sup> Ainurrafiq Dawam, *Manajemen Madrasah*, 17.

<sup>4</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), 191-192.

sebagai adaptasi sistem pendidikan pesantren, dengan mata pelajaran umum, sebagai standar pendidikan secara nasional. Penanaman kesadaran beriman dan bertakwa ini berwujud pada kesadaran moral siswa. Iman dan takwa sebagai nilai universal, yang bisa memberi manfaat bagi diri siswa dan masyarakatnya.<sup>5</sup>

Selain itu, pemerintah telah memberi kebijakan otonomi kepada sekolah/madrasah yang merupakan bentuk kepedulian serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan kurikulum yang lebih kondusif di madrasah agar dapat diakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efektif, guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada di madrasah.

Kurikulum madrasah merupakan instrumen strategis untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kurikulum madrasah juga mempunyai koherensi yang amat dekat dengan upaya pencapaian tujuan madrasah atau tujuan pendidikan. Oleh karena itu, perubahan dan pembaharuan kurikulum harus mengikuti perkembangan, menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan menghadapi tantangan yang akan datang serta menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>5</sup> Ridlwan Nasir, *Menemukan Benang Merah; Konsep Pendidikan Ke-Islaman dan Sosial Masyarakat*, (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2004), 20-21.

Berkenaan dengan hal tersebut, Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah Pondok pesantren Wali Songo Ngabar dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajarnya menggunakan kurikulum *integratif*, yaitu mengintegrasikan antara kurikulum nasional dan lokal pesantren secara berimbang dan komprehensif. Untuk materi agama dan bahasa, pesantren Ngabar menggunakan kurikulum lokal internal pesantren, sementara untuk materi umum menggunakan kurikulum Nasional. Kurikulum di sini juga mencakup semua bentuk kegiatan kependidikan, dengan tidak memisahkan antara kegiatan intra dan ekstra. Artinya, seluruh totalitas kegiatan memiliki nilai pendidikan dalam berbagai aspeknya.

Berpijak pada latar belakang di atas penulis ingin mengetahui bagaimana Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dapat menerapkan kurikulum integratif. Sehubungan dengan hal ini maka penulis mengadakan penelitian dengan judul: "Pendidikan Islam Integratif: Studi Analisis Kurikulum di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kurikulum integratif di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?

2. Bagaimana hasil dari penerapan kurikulum integratif di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum integratif di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan hasil dari penerapan kurikulum integratif di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pengembangan diri khususnya tentang kurikulum di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan kepada pihak sekolah yang diteliti, semoga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam menerapkan kurikulumnya di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah Pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.
- b. Sebagai masukan bagi kepala sekolah dan guru agar terus termotivasi untuk lebih baik dalam mengajar.

## E. Definisi operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari judul ini, maka sebelumnya penulis akan paparkan beberapa pengertian istilah pada judul tersebut sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam: segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.<sup>6</sup>
2. Integratif: Integratif berasal dari bahasa Inggris, yaitu *integrate*: menyatu padukan menggabungkan, mempersatukan.<sup>7</sup>
3. Kurikulum: Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman

---

<sup>6</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 28.

<sup>7</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), 218.

penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.<sup>8</sup>

4. Kurikulum integratif: menggabungkan dua kurikulum yakni kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah.
5. Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah: jenjang pendidikan di Pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, lembaga ini khusus untuk putri.
6. Pondok pesantren: Istilah pondok berasal dari kata Arab *Funduq* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang diawali dengan kata pe dan diakhiri dengan kata an sehingga mempunyai pengertian "tempat tinggal para santri".<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka judul ini maksudnya ialah penelitian tentang penerapan kurikulum integratif (perpaduan kurikulum nasional dan kurikulum lokal pesantren) di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sebagai gambaran pola pemikiran penulis yang tertuang dalam karya ilmiah ini maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang dibagi dalam lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

---

<sup>8</sup> Oemar Hamalik. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), 40.

<sup>9</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 18.



Bab I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian teoritis, tentang pendidikan Islam integratif, pengertian, fungsi dan komponen kurikulum. Kajian umum pendidikan madrasah dan kajian umum pendidikan pesantren.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian, berisi tentang latar belakang objek penelitian mencakup sejarah berdiri dan perkembangan Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, visi, misi dan tujuan, Program kerja, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan santri, sarana dan prasarana, kurikulum dan sistem belajar mengajar, pelaksanaan pembelajaran dan penyajian data serta analisis hasil penelitian.

Bab V Penutup, kesimpulan dan saran.